

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program utama pendidikan tinggi di negara kita sejak dua decade terakhir ini adalah pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu, efisiensi, dan relevansi pendidikan tinggi. Walaupun program-program tersebut telah menampakkan hasil terutama dalam pemerataan kesempatan, namun peningkatan mutu dan relevansi pendidikan masih memerlukan upaya yang berkesinambungan guna meraih tingkat yang lebih memuaskan (Hanafiah dkk. 1993).

Dalam usaha peningkatan mutu, selain dari mutu dosen yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu kepada mahasiswa, ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan mahasiswa menunjang proses belajar, juga yang utama sebagai factor penentu peningkatan mutu adalah mahasiswa sendiri yaitu mereka yang mampu mengelola waktu belajar dengan efisien sesuai beban belajar yang mereka ambil dan sarana yang tersedia.

Sistem Kredit Smester (SKS) yang diterapkan di perguruan tinggi Indonesia kurang lebih 25 tahun lalu mengamanatkan bahwa waktu belajar mahasiswa dibagi dalam 3 bagian, yaitu, 1) waktu belajar tatap muka (Class lecture) yaitu mahasiswa menghadiri perkuliahan di kelas, 2) waktu belajar terstruktur (Structured Learning), yaitu waktu yang dibebankan kepada

mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen berkaitan dengan materi perkuliahan, dan 3) waktu belajar mandiri (Independent Learning). Dilihat dari konsep SKS menunjukkan adanya keterpaduan yang erat antara program dan kegiatan yang dilakukan dosen dengan program dan kegiatan belajar mahasiswa. Dengan keterpaduan tersebut diharapkan dapat memperluas pengalaman dan memperdalam pemahaman para mahasiswa yang diharapkan dapat tergambar pada perestasi belajarnya. Namun demikian harapan tersebut tidak mudah terwujud, bahkan tidak jarang muncul fenomena yang bertentangan dengan harapan yang diinginkan, misalnya muncul kecenderungan Indeks Prestasi (IP) rendah, aktivitas dan semangat belajar yang tidak sesuai dengan sistem SKS, sehingga muncul lontaran bahwa mutu lulusan sistem SKS adalah rendah.

Dengan SKS, mahasiswa dapat mencapai penyelesaian program sesuai tingkat kemampuannya, asal dalam pelaksanaannya mahasiswa konsisten pada rencana program yang sudah dikontraknya, dengan kata lain bahwa beban studi yang dikontraknya mengharuskan mahasiswa mampu mengelola waktu belajarnya secara efektif dan efisien. Pengelolaan belajar (Learning Management), baik belajar di kelas, belajar terstruktur dan belajar mandiri adalah penting untuk mencapai hasil belajar optimum. Hamalik (1999) mengemukakan bahwa dalam mengelola waktu belajar mahasiswa harus memperhatikan dari

segii efektifitasnya, karena menurut Byers (2001) dan Rooijackers (1999) belajar efektif dan efisien dapat icapai melalui cara belajar aktif

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan belajar mahasiswa dalam sistem SKS untuk mahasiswa Jurusan PMIA FKIP Unri dinilai secara kwantlitatif dari rentang buruk sampai amat baik untuk belajar tatap muka, terstruktur dan mandiri.
2. Bagaimana pengelolaan belajar mahasiswa dihubungan dengan prestasi belajarnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana mahasiswa Jurusan PMIA FKIP Unri mengelola program belajarnya sesuai dengan beban studi (SKS) yang diambil
2. Hubungan antara pengelolaan belajar dengan perestasi belajarnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bukan saja bagi memperkaya khazanah referensi perpustakaan yang berhubungan dengan pendidikan, juga diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan masukan bagi jurusan khususnya dan fakultas pada umumnya untuk dapat dijadikan masukan membuat kebijakan dalam hal mencari pengelolaan belajar mahasiswa dan hubungannya dengan perestasi belajar. Di samping itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa untuk dijadikan bahan evaluasi bagaimana sebaiknya mengelola belajar dengan baik.